

CHRONICLES

KRONIK FILSAFAT

AMERIKA – *Nekrologi*. – Telah meninggal dunia pada 12 Mei 2015 di New York, Peter Gay, guru besar emeritus sejarah di Universitas Yale. Ia lahir pada 1923 dengan nama Peter Joachim Fröhlich di Berlin. Keluarganya meninggalkan Jerman dan menetap di Amerika pada 1941. Ia menjadi warga Amerika pada 1946 dan mengubah nama Jermanya ‘fröhlich’ menjadi ‘Gay’. Ia menjalani studi di Universitas Denver dan Columbia University, dan meraih gelar doktoralnya pada 1951. P. Gay bekerja di Columbia University dari 1948 hingga 1969, kemudian di Universitas Yale sejak 1969 hingga emeritatnya pada 1993. Ia adalah penulis berbagai karya historis tentang masa modern, antara lain karya yang menjadi standar di masa Pencerahan: *The Enlightenment. An Interpretation* (1966-1969) dan berbagai karya tentang Freud: *Freud, Jews and Other Germans. Masters and Victims in Modernist Culture* (1978), *Freud for Historians* (1985), *Freud. A Godless Jew* dan *Freud. A Life of Our Time* (1988). Karya-karya lain yang penting ialah *Voltaire’s Politics* (1959), *The Bourgeois Experience. Victoria to Freud* (1984-1998) dan *Modernism. The Lure of Heresy* (2007).

Penghargaan. – Anugerah *John Kluge Prize for Achievement in the Humanities* 2015 diberikan kepada Jürgen Habermas dan Charles Taylor. Penghargaan ini pertama kalinya diberikan pada 2013 dan disampaikan oleh Library of Congress. Dengan penghargaan ini figur-figur penting diapresiasi dalam disiplin-disiplin yang tidak ada dalam penghargaan Nobel. Yang diberikan dalam satu penghargaan ini termasuk uang sejumlah 1,5 juta dollar Amerika.

PORTUGAL – *Kongres*. – Kongres kedua *Iberian Meeting on Aesthetics* telah diselenggarakan di Universidade do Minho di Braga, dari 29 hingga 31 Oktober 2015. Pembicara utamanya antara lain C.J. Correia, A.G. Varas, dan A. Haapala.

BELANDA – *Kongres*. – Pada 21 hingga 23 Maret 2016 nanti di Universitas Groningen akan diselenggarakan sebuah konferensi bertema ‘Early

Modern Women on Metaphysics, Religion and Sciences’. Pembicaranya ialah S. Hutton, J. Broad, S. James, A. Janiak, K. Detlefsen, D. Cuning, D. Boyle, T. Stoneham, R. Hagenruber, dan M. de Baar.

Nekrologi. – Pada 11 Februari 2015 yang lalu C.E.M. (Kees) Struyker Boudier meninggal dunia. Ia lahir pada 16 Oktober 1937 di Bandung (Indonesia) dan belajar filsafat serta psikologi di Nijmegen, tempat ia pada 1970 lulus dengan disertasi *Fenomenologie en psychoanalyse*. Ia menjadi guru besar antropologi filsafat di Nijmegen (sebagai penerus Stephan Strasser). Setelah kematian istrinya ia memilih jalan hidup imam dan pada 9 Juni 1990 ia ditahbiskan menjadi imam. Ia menghasilkan berbagai publikasi dengan namanya tercantum di bidang antropologi filsafat. Karya terpentingnya malah terwujud dalam buku detil enam jilid sejarah filsafat di Low Countries: *Wijsgerig leven in Nederland, België en Luxemburg 1880-1980*, yang terbit antara 1986 dan 1989.

Pada 3 September 2015 baru-baru ini Wilhelmus Antonius (Wim) de Pater meninggal dunia. Ia lahir pada 1930 di Den Haag dan setelah pendidikan imamatnya (dalam Ordo Hati Kudus Yesus) belajar filsafat di Universitas Fribourg (Swiss) kepada I.M. Bochenski, yang menjadi promotornya hingga lulus dengan disertasi berjudul *Les Topiques d'Aristote et la dialectique platonicienne. La méthodologie de la définition* (1965). Setelah beberapa tugas mengajar di Belanda, pada 1968 ia menjadi guru besar tamu dan sejak 1970 guru besar di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven khususnya subjek logika, filsafat analitis dan filsafat agama. Dia ikut meletakkan dasar pengenalan filsafat analitis di Leuven dan menerbitkan berbagai karya pengantar tentang filsafat analitis dan selanjutnya juga tentang pendekatan analitis bahasa terhadap bahasa religius. Karya-karya terpentingnya antara lain *Theologische Sprachlogik* (1971), *Taalanalytische perspectieven op godsdienst en kunst* (1971), *Immortality. Its History in the West* (1984), *British Analytical Philosophy 1900-1970* (1989) dan bersama dengan Roger Vergauwen: *Logica. Formeel en informeel* (1992), serta bersama dengan Pierre Swiggers: *Taal en teken. Een historisch-systematische inleiding in de taalfilosofie* (2000).

Terbitan Berkala. – Edisi 4-2014 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* memuat tulisan-tulisan yang bereaksi terhadap pemikiran G. Vanheeswijck (konsep-konsep postsekuler dan postmetafisik), yakni dari T. Heyse, M. De Kesel, P. Loobuyck, E. Meganck, S. Rummens, dan E. Rutten. G. Vanheeswijck sendiri mendapat kesempatan terakhir untuk menanggapi setiap artikel tersebut. Edisi nomor 1-2015 jurnal yang sama ini menampilkan tulisan-tulisan reflektif tentang cinta, antara lain dari Ch. Hupperts, K. Schaubroeck, A. van Stee, F. Hindricks, serta J. Bransen dan G. Hutschemaekers.

Nomor 2-2015 jurnal *Filosofie* dikhususkan mengenai ‘Filsafat Yahudi’. Edisi ini di bawah redaksi R. Sneller, yang juga menulis di dalamnya tentang Maimonides. Tulisan lain ialah dari B. Voorsluis, L. Been, W. Wandel, dan M. Villegas Henriquez. Edisi 3-2015 jurnal ini membawa tema ‘Literatur dan Filsafat’. Artikel di dalamnya ialah dari G. Groot, G. Visser, G.-J. van der Heiden, R. van Riessen, R. Wallenborn, dan J. De Visscher.

Edisi 2-2015 jurnal *Wijsgerig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap* dikhususkan pada tema ‘Ketidakadilan dan Keadilan Mondial’. Yang memberikan kontribusi tulisan antara lain A. Vandeveld, R. Tinnevelt, M. Karskens, dan G. Berns.

Penghargaan. – Anugerah *Geert Grote Pen*, yakni penghargaan untuk tesis master terbaik filsafat dalam bahasa Belanda, diberikan kepada musikus dan filsuf Vlaams, Tomas Serrien (Universiteit Gent) untuk tesis masternya *Een fenomenologie van de muzikale ervaring. De aard en waarde van de muzische belevingsexistentie*. Penghargaan ini disampaikan pada 19 Juni di Geert Grote Huis, di Deventer.

Terbitan. – Pada penerbit Brill muncul sebuah buku kenangan bagi hari ulang tahun ke-70 Rolf Kühn: *Immanenz und Einheit. Festschrift zum 70. Geburtstag von Rolf Kühn*. Hrsg. von Markus Enders (Studies on the Interaction of Art, Thought and Power, 7). Leiden, Brill, 2015, xvi-189 hlm. Tulisan-tulisan yang termuat adalah dari M. Enders, J.-Fr. Lavigne, M. García-Baró, J. Ready, F. Seyler, A. Vidalin, A. Navigante, F. Charoy, dan J. Leclercq.

ITALIA – *Terbitan Berkala*. – Edisi 2-2015 jurnal *Rivista di Storia della Filosofia* mengambil tema ‘Sistema, Tradizioni, Esegesi. Il medioplatonismo’. Nomor ini diedit oleh M. Bonazzi, P. Donini, dan F. Ferrari. Tulisan yang masuk antara lain dari F. Petrucci, A. Linguiti, A. Timotin, B. Centrone, R. Chiaradonna, M. Vegetti, dan M. Zambon.

INGGRIS – *Kongres*. – Baru saja terselenggara sebuah konferensi bertema ‘The Transcendental. Past, Present & Future’ pada 12 dan 13 Desember 2015 di University of East Anglia di Norwich. Pembicaranya antara lain adalah J. Jansen, J. Leech, O. Kuusela, D. Schulting, Chr. Skirke, dan R. Stern.

Dari 4 hingga 6 Januari 2016 di universitas Bristol diselenggarakan sebuah konferensi bertema ‘Ancient Stoicism and French Philosophy’. Pembicara utamanya adalah J. Sholtz, J.-B. Gourinat, Th. Bénatouil, V. Laurand, J. Sellars, dan O. D’Jeranian.

Penghargaan. – Anugerah *Runciman Award* 2015 diberikan kepada A. Leroi untuk bukunya *The Lagoon. How Aristotle invented Science* (London, Bloomsbury, 2014). Penghargaan *Runciman Award*, yang dinamai sesuai historikus Steven Runciman, tiap tahun diberikan oleh *Anglo-Hellenic League* untuk sebuah buku mengenai Yunani atau dunia helenis secara umum. Dengan anugerah itu diberikan uang sejumlah 9000 pound sterling.

PRANCIS – *Perkumpulan*. – Dari 23 hingga 25 Juni 2016 di Centre Culturel Irlandais di Paris pertemuan yayasan diselenggarakan dalam *Symposium Thomisticum*. Temanya ialah ‘Aquinas and Modern Philosophies’. Pembicaranya ialah R. Brague, K. Flannery, J. Haldane, G. Kerr, P. Masterson, I. Moulin, S. Nash-Marshall, P. O’Grady, F. O’Rourke, P. Porro, A. Ramos, P. Redpath, A. Robiglio, A. Speer, C. Steel, R. te Velde, D. Twetten, C. Vogler, Th. White, dan M. Wörner.

FINLANDIA – *Kongres*. – Pada 8 hingga 10 Juni 2016 nanti di universitas Helsinki akan diselenggarakan sebuah konferensi dengan tema ‘Ground, Essence and Modality’. Pembicaranya ialah F. Correia, K. Fine, K. Koslicki, J. Schaffer, B. Schnieder, T. Tahko, B. Vetter, dan J. Wilson.

JERMAN – *Kongres*. – Dari 26 hingga 28 November 2015 yang lalu di universitas Bochum terselenggara lokakarya ekstensif mengenai ‘Experimental Philosophy’. Para pembicara utamanya ialah E. Brendel, J. Knobe, E. Machery, dan A. Meskin. Pembicara yang lain adalah R. Bluhm, N. Gold, J. Horvath, A. Newen, K. Reuter, H. Rusch, H. Sauer, J. Shepherd, dan P. Willemsen.

Dari 17 sampai 20 Mei 2016 nanti di Ruhr-Universität di Bochum akan diorganisasi Hegel-kongres dari perkumpulan *Internationale Hegel-Gesellschaft*. Peristiwa penting dalam kongres ini ialah diselesaikannya penerbitan karya Hegel, *Gesammelte Werke*. Temanya ialah ‘Erkenne Dich selbst – anthropologische Perspektiven’. Ceramah-ceramah pleno akan disampaikan oleh N. Hebing, W. Jaeschke, J.-Fr. Kervégan, K. Klockolowicz, Ch. Larmore, A. Nuzzo, R. Pippin, M. Quante, L. Siep, dan P. Stelkeler-Weithofer. Informasi selanjutnya bisa diperoleh di halaman: <http://www.ruhr-uni-bochum.de/philosophy/hegekongress2016/index.html.de>.

Nekrologi. – Pada 9 Mei 2015 yang lalu Odo Marquard meninggal dunia. Dia adalah guru besar emeritus di universitas Giessen. Ia lahir pada 1928 dan belajar filsafat, germanistik dan teologi di Münster dan Freiburg, tempat ia pada 1954 lulus di bawah Max Müller dengan disertasi *Zum Problem der Logik des Scheins im Anschluss an Kant*. Pada 1963 ia mencapai habilitasi akademisnya di Münster di bawah arahan Joachim Ritter dengan karyanya *Über die Depotenzierung der Transzendentalphilosophie. Einige philosophische Motive eines neuen Psychologismus in der Philosophie*. Ini pada 1987 terbit sebagai buku berjudul *Transzendentaler Idealismus, romantische Naturphilosophie, Psychoanalyse*. Dari 1965 sampai pada emeritatnya pada 1993 ia adalah guru besar di Giessen. Ia dipandang sebagai salah satu filsuf terpenting Jerman setelah perang, namun karena gaya unik dan skeptisisme fundamentalnya juga dipandang sebagai salah satu yang paling ‘a-typistis’. Karya-karya terpentingnya ialah *Schwierigkeiten mit der Geschichtsphilosophie* (1973), *Abschied vom Prinzipiellen* (1981), *Apologie des Zufälligen* (1986), *Skepsis und Zustimmung* (1994), *Zukunft braucht Herkunft* (2003), dan *Skepsis in der Moderne* (2007).

BRASILIA – *Kongres.* – Dari 4 hingga 8 Juli 2016 di Brasilia akan diadakan *Symposium Platonicum* yang ke-11, sebuah pertemuan *International Plato Society*. Simposium ini sepenuhnya difokuskan pada *Phaedo* Plato. Informasi selengkapnya bisa ditemukan di website <http://plato2016.org>.

BELGIA – *Kongres.* – Dalam rangka peristiwa ulang tahun ke-500 *Utopia* Thomas Mores, KU Leuven dan Université Catholique de Louvain pada 10 dan 11 Maret 2016 ini akan mengorganisasi sebuah kongres bertema ‘Utopia in Ancient Thought. From Hesiod to Late Antiquity’. Pembicara utamanya ialah R. Balot, D. El Murr, S. Hodgkinson, Chr. Horn, S. Husson, S. Kidd, S. McConnell, K. Morgan, G. Most, G. Reydamshils, T. Whitmarsh, S. Sauvé-Meyer, A. Schniewind, dan G. Sissa. Mereka yang berminat mengirimkan tulisan bisa mengirim abstraknya ke para penyelenggara: Pierre Destree (pierre.destree@uclouvain.be), Jan Opsomer (jan.opsomer@hiw.kuleuven.be) atau Geert Roskam (geert.roskam@arts.kuleuven.be).

Terbitan Berkala. – Edisi 2-2015 jurnal *Revue Philosophique de Louvain* mengambil tema ‘Les visages du monde chez Hans Blumenberg’. Redaksinya ialah P. Lavelle dan M. de Launay. Artikel-artikel yang dimuat adalah dari H. Wismann, M. Revault d’Allonnes, D. Mende, dan J.-Cl. Monod. Ada juga sebuah terjemahan Prancis teks H. Blumenberg, berjudul *Perspective sur une théorie de l’inconceptualité*.

Nomor 2-2015 jurnal *De Uil van Minerva* menerbitkan tulisan-tulisan dari A. Cools tentang fenomenologi dan transformasi roman modern, T. Christiaens tentang metafisika Agamben dan interpretasi politik Aristoteles, dan E. Meganck tentang sekularisasi epistemo-teologis Gianni Vattimo.

Terbitan. – Pada penerbit Ousia di Brussel muncul sebuah buku kenangan bagi Robert Legros, guru besar emeritus di Université Libre de Bruxelles: *L’énigme de l’humanité de l’homme*. Hommage à Robert Legros. Sous la direction de L. Couloubaritsis et M. Legros. Bruxelles, Ousia, 2015, 450 hlm. Tulisan-tulisan di dalamnya adalah dari L. Couloubaritsis, D. Tanuay, A. Finkielkraut, A. Simhon, F. Dastur, J. Taminiaux, J. Garelli, B. Focroulle, Ph. Raynaud, L. Ferry, A. Renaut, E. Tassin, Y. Thierry, X.

Portella, Ph. Boesmans, F. Cassol, M. Richir, E. Housset, R. Breur, V. Carraud, R. Bernet, J. Colette, D. Giovannangeli, A.-M. Roviello, F. dan P.-H. Tavoillot, M. Groenen, dan P. Kerszberg.

KRONIK TEOLOGI

ACUCA Management Conference 2015: Dialog dengan Kultur (Bandung, 23-24 Oktober 2015)

Di aula Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) dan ruang-ruang pertemuan Hotel Savoy-Homann, Bandung, pada 23-24 Oktober 2015 diselenggarakan sebuah konferensi internasional ACUCA (Association of Christian Universities and Colleges in Asia), bertema “Dialogue with the Cultures: Implementing Values Education in the Multicultural Asia.” Presiden ACUCA hingga 2016 nanti dijabat oleh Mangadar Situmorang, Ph.D., yang juga adalah rektor UNPAR. Konferensi ini merupakan langkah lanjut menuju realisasi dan implementasi tema Biennial Conference 2014 di Taiwan (“Values Education: A Vital Constituent for Successful Education in the 21st Century”). Tujuan Management Conference 2015 secara spesifik ialah mengeksplorasi interpretasi-interpretasi dan metode-metode implementasi pendidikan nilai-nilai Kristiani di antara institusi-institusi anggota ACUCA dalam dialog dengan kultur setempat. Tujuan ini sejalan dengan misi institusi-institusi ACUCA dalam hal menyediakan pendidikan Kristiani yang dapat memampukan pelajar untuk mengembangkan kesadaran mereka dan juga relevansi terhadap keprihatinan-keprihatinan lokal serta global. Arah kepada pembicaraan mengenai ‘metode’ implementasi nilai dimaksudkan agar unsur-unsur lokal dan kultural tetap dipertimbangkan sehingga pendidikan nilai tidak terjadi secara *top-down*, melainkan mengakar dan ditemukan lewat kultur, *from below*.

Partisipan yang mengikuti konferensi ini adalah para pengajar di universitas dan kolese Kristen di Asia yang institusinya sudah tergabung dalam keanggotaan ACUCA. Delapan puluh empat peserta meliputi dari Hong Kong Baptist University, Christ University (India), Lady Doak College (India), Universitas Atma Jaya Jakarta, Universitas Dhyana

Pura Bali, Universitas Pelita Harapan Jakarta, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Unika Soegijapranata Semarang, Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Kristen Maranatha Bandung, International Christian University (Jepang), Nanzan University (Jepang), Sophia University (Jepang), J.F. Oberlin University (Jepang), Meiji Gakuin University (Jepang), Kwansei Gakuin University (Jepang), Keimyung University (Korea), Ateneo de Manila University (Filipina), De La Salle University – Dasmaringas (Filipina), Silliman University (Filipina), Trinity University of Asia (Filipina), Fu Jen Catholic University (Taiwan), Providence University (Taiwan), Wenzao Ursuline University of Languages (Taiwan), Payap University (Thailand), Assumption University (Thailand), dan UNPAR.

Rangkaian kegiatan konferensi ini terpusat pada *keynote speeches* dan *parallel sessions* di hari kedua (23 Oktober). Pembicara Utama I yang diundang ialah Prof. Francis-Vincent Anthony, SDB, STD dari Salesian Pontifical University, Roma. Ia adalah seorang teolog yang banyak berkisah di wilayah teologi dan kultur. Dalam konferensi ini ia memberikan ceramah bertajuk “Implementing an Intercultural Approach to Values Education in the Pluralistic Religio-cultural Context of Asia”. Pembicara utama II ialah Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, yang dikenal sebagai guru besar filsafat di UNPAR. Ia memberikan ceramah berjudul “Value Education in the Transformation of Culture and Religion”. Sesi Paralel terdiri atas tiga kelompok (‘Dialogue with Local Cultures’, ‘Dialogue with Other Religions’, dan ‘Dialogue with Urban Societies’) yang masing-masing difasilitasi oleh para dosen Fakultas Filsafat, UNPAR. Tiga pembicara yang menyampaikan paper mereka ialah Dra. Novita Dewi M.S., M.A. (Hons), Ph.D. dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Rev. Esther Wakeman, Ph.D. dari Payap University, Thailand, dan Dr. Ruth M. Grubel dari Kwansei Gakuin University, Jepang. Para fasilitator sesi paralel kemudian diberi kesempatan mempresentasikan ide-ide pokok yang muncul dalam diskusi sesi paralel pada hari ke-3 (24 Oktober). Jauh sebelum hari-hari konferensi, universitas-universitas anggota ACUCA yang tidak dapat hadir dalam konferensi ini diundang untuk mengirimkan *short essay* yang membahas tentang tema konferensi. Pada hari ketiga konferensi itu juga Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, ACUCA General Secretary dan dosen

teologi di UNPAR, mempresentasikan ide-ide pokok yang muncul dalam 15 *essay* yang terkumpul tersebut.

Di awal dan selama konferensi, khususnya selama acara penyambutan, *dinner*, dan penutupan selalu ada penampilan kultural dalam bentuk tarian, musik, dan lagu. Semua unsur yang menampilkan kekayaan kultural Indonesia itu sengaja ditempatkan dalam rangkaian acara konferensi lebih-lebih karena temanya adalah seputar multikulturalitas Asia. Selain acara kultural, karena ACUCA adalah asosiasi universitas-universitas Kristen, setiap pagi diadakan *opening service*, yakni ibadah bersama yang sifatnya ekumenis dengan melibatkan para mahasiswa Fakultas Filsafat, UNPAR, yang sebagian besar adalah calon imam. Para peserta konferensi juga diberi kesempatan menjadi pemimpin ibadah atau doa-doa sebelum makan dan pengutusan. Karena sebagian besar penyelenggaraan konferensi adalah di Hotel Savoy Homann di Jalan Asia Afrika, diadakan juga semacam *historical walk* ke gedung Konferensi Asia Afrika di seberang hotel, supaya para peserta mengenali bangunan dan peristiwa bersejarah di Bandung itu. Di hari ke-3, seluruh rangkaian konferensi ditutup dengan kunjungan yang mengesankan ke *Saung Udjo* untuk melihat penampilan dan mengalami bermain angklung di pusat budaya Sunda itu. Paper-paper baik yang dipresentasikan selama konferensi dan esai-esai pendek yang terkumpul akan diedit oleh H. Tedjoworo dan diharapkan terbit dalam bentuk prosiding oleh UNPAR Press dalam beberapa bulan mendatang.

Barth-Tagung 2015: Komentar Karl Barth atas Surat Roma (De Glind, 23-25 Maret 2015)

Di aula pusat konferensi De Glind pada 23-25 Maret 2015 diselenggarakan *Karl-Barth-Tagung in den Niederlanden* yang ke-33. Panitia penyelenggara, antara lain R.H. Reeling Brouwer, G.C. Den Hertog, dan C. van der Kooi, memilih temanya 'Barths Römerbrief – damals und heute' untuk mengarahkan perhatian pada edisi kedua komentar Karl Barth atas Surat Paulus kepada Jemaat di Roma dari 1922. Terhadap undangan tersebut hadir lebih dari tiga puluh peserta, dari dalam dan luar negeri.

Ceramah pembuka sebagai pengantar disampaikan oleh C. Chalamet (Université de Genève). Ia membahas mengenai sejarah penerimaan awal *Römerbrief* dan berargumentasi bahwa pernyataan tentang kesetiaan

Allah (*faithfulness*) dan iman manusia (*faith*) yang berkaitan dengannya membentuk suatu rangkaian pemahaman yang sentral dalam seluruh karya Barth. Rumusan-rumusan yang menentukan ditemukan dalam *Römerbrief*.

Ceramah kedua diberikan oleh G.-J. van der Heiden (RUN Nijmegen), yang menelaah *Römerbrief* dari perspektif filosofis. Ia menyatakan dua keserupaan yang menyolok antara buku-buku tentang Paulus dari M. Heidegger, J. Taubes, A. Badiou, dan G. Agamben. Pertama-tama setiap filsuf ini melihat dalam surat Paulus inti yang kembali ke masing-masing program filosofisnya; kedua, dengan bantuan Surat Roma mereka mencari suatu jalan ketiga antara ‘Weltbejahung’ radikal Nietzsche dan suatu dualisme platonis tempat pelarian dari dunia terjadi dan perhatian diarahkan pada yang lebih tinggi. Agamben melihat jalan ketiga ini mendapatkan bentuknya dalam istilah Paulus *pneuma*, yang dipahami sebagai potensi transformasi batiniah. Pada titik ini Van der Heiden melihat adanya antarmuka dengan *Römerbrief* Barth. Ceramah Van der Heiden ditutup dengan tema *Tijdschrift voor Theologie* 54 (2014), tentang ‘Pistis en ethos bij Paulus en de filosofen’.

Pada 2008 G. Groot (Erasmus Universiteit Rotterdam) yang memproklamirkan diri sebagai ateis menulis suatu resensi atas apa yang waktu itu baru terbit, yakni terjemahan bahasa Belanda *Römerbrief*, bahwa buku Barth itu menyatakan ‘ketidakberimanan masa kini bagi problem-problem yang tak terpecahkan’. Ia menjelaskan kembali tulisannya itu kepada peserta konferensi ini. Ia menceritakan perkembangan beriman yang dia sendiri secara pribadi pernah melaluinya, dan mempertahankan pernyataan bahwa tulisan-tulisan seperti ‘Also sprach Zarathustra’ Nietzsche dan *Römerbrief* Barth mewakili suatu *genre* tertentu yang dengan pemikiran murni yang ‘dicerahkan’ tidak akan dapat ditangkap dengan baik, karena tulisan-tulisan ini dari bentuk dan retorikanya lebih banyak terarah pada ‘being’ daripada yang pernah ditangkap pemikiran murni.

Dalam ceramah penutupnya, M. Weinrich (Ruhr-Universität Bochum) mempertanyakan kontinuitas Barth awal dalam *Römerbrief* dan Barth yang kemudian dalam *Kirchliche Dogmatik* (1932-1967) berdasarkan lima pokok: teologi pewahyuan, antropologi, relasi antara teologi-filsafat, konsep religi, dan relasi antara dogmatik-etik. Weinrich sampai pada konklusi bahwa pada semua pokok tersebut ada perbedaan aksentuasi yang mengemuka antara dogmatika ireguler Barth awal dan dogmatika reguler Barth kemudian,

tetapi juga bahwa bagian-bagian itu mengantar kembali pada konteks ketika Barth membuat tulisan-tulisannya.

Menurut tradisi, ceramah-ceramah itu saling didiskusikan dengan kelompok-kelompok kerja yang membahas Barth dan Agamben di lingkaran yang lebih kecil. Hari-hari konferensi itu dibuka dan ditutup dengan saat hening, nyanyian, dan pembacaan Kitab Suci. Paper-paper akan diedit dan diterbitkan dalam edisi Nr. 63 *Zeitschrift für dialektische Theologie*.

Konferensi tentang Perawatan Spiritual

(Utrecht, 23-25 Maret 2015)

Pada 23-25 Maret 2015 diadakan konferensi moduler tiga hari tentang perawatan spiritual di lokasi Utrecht Tilburg School of Catholic Theology. Inisiatif ini diambil oleh Komisi Ilmu Pengetahuan 'Vereniging van Geestelijk Verzorgers in Zorginstellingen'. Panitianya adalah dari TIU Tilburg dan PTHU, dan juga didukung oleh NOSTER. Tamu spesial selama konferensi ini ialah G. Fitchett, direktur penelitian 'Department of Religion, Health and Human Values' dari Rush University Medical Center, Chicago. Fitchett adalah sosok otoritatif di wilayah studi-studi kasus di bidang perawatan spiritual. Seluruhnya ada 80 partisipan.

Di hari pertama dipusatkan pembahasan tentang studi-studi kasus. Fitchett mengembangkan 'best practices' bagi studi kasus. S. Gärtner (TIU Tilburg) merefleksikan tiga tema yang berbeda: 'good' versus 'bad practice', Belanda versus Amerika, dan ortodoksi versus ortopraksi. W. Blokland (UMC Utrecht) selanjutnya menyampaikan suatu kasus dari pusat medis universitas di Belanda, H. Muthert (RUG Groningen) tentang sejumlah istilah kritis yang mengemuka. Selanjutnya tampil S. Körver (TIU Tilbur) memaparkan kompleksitas metodis, definisi, tipologi, dan pertaruhan strategis studi kasus dalam kerangka penelitian efek yang berorientasi pada praktik.

Pada hari kedua aksen diletakkan pada skrining dan diagnosis spiritual. Setelah pengantar dari Fitchett tentang skrining kebutuhan dan kepentingan spiritual pendekatan serta perspektif interdisipliner dalam konteks tersebut, tiga peneliti dari Belanda mempresentasikan model skrining mereka: C. Leget (Universiteit voor Humanistiek) tentang

modelnya bagi perawatan paliatif yang dicangkokkan pada ‘ars moriendi’ abad pertengahan dan W. Smeets (Radboud UMC Nijmegen) tentang sebuah model yang dapat berguna bagi onkologi. A. Kooijman (Alrijne Zorggroep Leiden) menggambarkan model skrining yang dikembangkan dalam kerja sama dan diperuntukkan bagian geriatri dan peran perawatan spiritual di dalamnya. Kemudian Fitchett merefleksikan langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan untuk sampai pada instrumen dan model yang valid dan dapat diandalkan, yang dapat digunakan dalam diagnosis spiritual atau pastoral. M. Walton (PTHU) memberikan sketsa tentang perkembangan-perkembangan di wilayah ini sejak 1990 dan menjelaskan juga hasil-hasil dan agenda penelitiannya. J. Smit (Viaticum Heerde) mengusulkan suatu penyetalan antara berbagai lapisan pemaknaan oleh perawatan spiritual.

Selama hari terakhir agenda penelitian di masa depan bagi perawatan spiritual disampaikan. Fitchett membawakan perspektif Amerikanya dan memberikan metode-metode dan pelatihan perawatan spiritual. Dari perspektif penelitian doktoralnya, J.W. Uringa (Medisch Centrum Leeuwarden) dan V. Hölsgens (Universiteit voor Humanistiek) menyampaikan beberapa rekomendasi. Mereka mengemukakan relasi perawatan spiritual pada lapisan meso dan macro fasilitas kesehatan dalam kaitan dengan kebijakan pemerintah (WMO, partisipasi, ekstramural). Di siang harinya ada kelas yang memberi kesempatan kepada E. Littooi (Reade Amsterdam) mempresentasikan penelitian doktoralnya tentang pemaknaan di antara mereka yang cedera tulang belakang atau penyumbatan di otak, dan L. Post (VU Medisch Centrum Amsterdam) tentang penelitian doktoralnya soal pengaruh otobiografi spiritual pada spiritualitas, kesejahteraan, dan ketahanan para pasien kanker. Konferensi ditutup dengan sejumlah refleksi dari M. van Dijk (TIU Tilburg) dan A. Vandenhoeck (KU Leuven) tentang kemajuan yang mendesak penelitian dan penekanannya, yang oleh Vandenhoeck diletakkan dalam perspektif Eropa. Pengantar-pengantar dan presentasi dalam konferensi ini akan mengantar pada penerbitan yang mencakup ketiga topik dalam konferensi: studi kasus, skrining dan diagnosis spiritual, dan juga agenda penelitian untuk perawatan spiritual.

Hari Studi LOGOS X: 'Ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati': Tentang Makna dan Ketakbermaknaan Sejarah
(Leuven, 4 Mei 2015)

Edisiyubileumke-10'LeuvenseOntmoetingenrondGeloof,Openbaring en Spiritualiteit', yang diorganisasi oleh Onderzoekseenheid Systematische Theologie van de Faculteit 'Theologie en Religiewetenschappen' (KU Leuven), dalam kerja sama dengan Interdiocesane Dienst voor Katholiek Godsdienstonderwijs dan Interdiocesane Commissie voor de Catechese, diselenggarakan sebagai peristiwa penting. Temanya kali ini ialah 'Ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati', dan dibagi ke dalam tiga ceramah utama dan tujuh sesi kerja yang dikhususkan bagi para peserta.

Ekseget M. Steegen (UZ Leuven/HIGW/Kairos Instituut) membuka hari studi ini dengan ceramah "Di Suatu Tempat Pertengahan...". Berangkat dari observasi bahwa kita berada di masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua, Steegen di satu sisi melihat kembali munculnya iman, dan di sisi lain ke depan menuju bahasa simbolik iman ini seperti yang ditekankan dalam Kitab Wahyu.

Teolog sistematik K. Struys (KU Leuven) menerangkan dalam ceramahnya 'Kerja Sama Ilahi Rahmat dan Keadilan' bahasa eskatologis pengakuan iman. Ia membahas tiga model eskatologis: apokaliptis, teleologis, dan profetis. Ia menunjukkan bagaimana hanya model profetis berlaku adil terhadap interaksi antara keadilan dan rahmat, yang merupakan inti pemikiran Kristiani mengenai penghakiman terakhir.

Ceramah utama ketiga, 'Harapan Ultim', disampaikan oleh teolog pastoral A. Vandenhoeck (KU Leuven). Vandenhoeck menelaah bagaimana dalam konteks Eropa Barat kecemasan terhadap penghakiman terakhir telah memberi tempat bagi kerinduan untuk menyelesaikan hidup dengan baik dan bagi harapan akan kontinuitas relasi-relasi manusia melalui kematian. Vandenhoeck mengharapkan karenanya bahwa harapan itu bersifat transenden dan relasional, berakar dalam kasih Allah. Di bagian penutup ceramahnya ia mengolah gagasan ini dalam sejumlah pokok perhatian bagi perawatan pastoral dalam perspektif eskatologis.

Sesi kerja N. Lafarchi (KU Leuven) dan H. Van Crombrugge (Odisee) menawarkan suatu pengantar pendek pada eskatologi dari perspektif Islam. B. Broeckaert (KU Leuven) menawarkan inspirasi dalam penghayatan yang

sakit, menderita, dan mati di kalangan Muslim dan peran eskatologi di sini. Y. De Maeseneer (KU Leuven) memperlihatkan, dengan mengacu pada karya teolog moral Protestan L. Basset, bagaimana sikap Yesus terhadap dosa mendobrak lingkaran setan penghakiman dan pengutukan. Pastor P. De Witte (Penjara Mechelen/KU Leuven) dalam paparannya membahas persoalan bersalah dan tidak bersalah dalam konteks penjara. C. Alpers (RUN Nijmegen) dan S. Van Erp (KU Leuven) membandingkan dalam paper mereka bagaimana teolog Edward Schillebeeckx dan Rowan Williams menginterpretasi penghakiman ilahi dan kedatangan Kristus kembali. Pastor Rumah Sakit G. Van Edom (Imeldaziekenhuis Bonheiden/KU Leuven) menjelaskan dalam papernya bagaimana pemaknaan penghayatan iman memainkan peran penting dalam pengolahan kecemasan akan kematian, dan menunjukkan bagaimana para pastor di sini bisa mendampingi umat. T. Uytterhoeven (Hogeschool Thomas More/KU Leuven) menganalisis penghakiman terakhir dari diskusi antara ilmu pengetahuan dan iman. Dalam sesi kerja terakhir I. Bocken (RUN Nijmegen) menginspirasi dengan pengaruh-pengaruh *Devotio Moderna* pada ‘*Lam Gods*’, lukisan terkenal Jan Van Eyck, yang memperlihatkan peran sentral eskatologi.

Pertemuan Ahli tentang Tempat Pengalaman dalam Teologi Sistematis

(Amsterdam, 29 Mei 2015)

Arminius Instituut (yang terkait dengan Remonstrants Seminarium) yang ingin mengaitkan teologi akademis, Gereja, dan hidup bersama, mengundang empat ahli untuk merefleksikan tempat pengalaman dalam teologi sistematis: T. Versteegen, seorang teolog Katolik Roma yang menulis disertasi ‘*Geleefde genade, een bijdrage aan de theologie van genade, vanuit ervaringen van katholieke vrouwen*’; H. Zorgdrager, guru besar Teologi Sistematis dan Studi Jender (PTHU), C. Anbeek, guru besar luar biasa Remonstrantse Theologie (VU Amsterdam), dan H. Westerink, psikolog-agama (RU Nijmegen). Sekitar tiga puluh orang hadir dan memperoleh kesempatan untuk bereaksi terhadap ceramah-ceramah di pertemuan ini.

Versteegen merujuk pada gagasan tentang pengalaman kontras, yang dimunculkan oleh E. Schillebeeckx: ‘Rahmat yang bertahan berbeda secara

signifikan dari konsep pengalaman kontras. Sementara istilah rahmat pengalaman menampilkan kontinuitas dan kemajuan, pengalaman kontras adalah pengalaman diskontinuitas'. Para perempuan yang diwawancara olehnya dalam penelitiannya menunjukkan 'makna-makna yang menciptakan kontinuitas rahmat [...], yakni bahwa makna-makna ini tidak mengacu pada pengalaman-pengalaman yang berlawanan dengan hidup dan pemikirannya, tetapi pada pengalaman-rahmat yang menciptakan kontinuitas dan kemajuan.' Dibaca secara metodis hal tersebut adalah pokok perhatian yang penting dalam berteologi untuk meluruskan pengalaman yang kacau, ambigu, dan kompleks.

Zorgdrager berbicara dengan menggunakan F.D.E. Schleiermacher yang dipandangnya sebagai pembuka jalan praktik berteologi kontekstual. Ia memaparkan bahwa Schleiermacher dalam komunikasi multibahasanya tetap menginspirasi sementara Zorgdrager sendiri mengaitkannya dengan perkembangan yang baru dalam ilmu pengetahuan religi, teologi feminis dan teologi lain, dengan perhatian pada bagaimana religi 'terjadi' dalam kultur material.

Anbeek menjelaskan bahwa meskipun istilahnya serupa dengan pengalaman kontras Schillebeeckx, ia mengusulkan istilah lain yang menyediakan isi berbeda: ia menamainya "pengalaman yang mengganggu" (*ontregelende ervaring*). 'Dalam pengalaman itu sendiri terbentang sesuatu, yang penting: jelas dan tak dapat ditangkap'. Gagasan itu membawanya pada pemahaman ruang antara dari H. Arendt, yang oleh J. Butler dipikirkan lebih radikal hingga berarti: 'kita bukanlah diri kita sendiri'. Ia mengisahkan bagaimana ia dalam kelompok-kelompok memungkinkan pembicaraan tentang tema 'hidup yang rapuh'.

Westerink dengan bantuan suatu kasus dari abad ke-16 memperlihatkan bagaimana sudah sejak modernitas awal pertukaran yang intensif sudah terjadi antara pengalaman dan teologi dan bagaimana tradisi-tradisi yang beragam melalui para pemikirnya sendiri (lutheran, katolik-roma, dan calvinis) mewariskan interpretasinya. Franciscus Spira, yang oleh Inkuisisi dituding sesat, dipakai sebagai kasus yang dialami. Westerink mengkritik penampilan "buffered self" dari C. Taylor. 'Pengalaman-pengalaman dapat menjadi baik sebuah kekuatan vital di dalam kultur iman, maupun juga suatu elemen yang subversif yang memberi perlawanan dalam kaderisasi.' Westerink mengakhiri dengan sebuah saran yang mengejutkan: 'Tidakkah berteologi itu sendiri juga sebetulnya pengalaman?'

Konferensi JCP tentang Kisah dan Tradisi dalam Transformasi (Amsterdam, 31 Mei – 3 Juni 2015)

Konferensi Belanda-Israel empat tahunan ‘Jewish and Christian Perspectives’ (JCP) kali ini terselenggara di Amsterdam. Konferensi ini diadakan berkat kerja sama antara empat institut, yakni Universitas Bar-Ilan di Tel Aviv, Universiteit van Tilburg, Schechter Instituut voor Joodse Studies di Yerusalem, dan Protestantse Theologische Universiteit di Amsterdam. Panitia penyelenggaranya ialah D. Houtman (PTHU), T. Kadari (Schechter Institute of Jewish Studies, Yerusalem), dan M. Poorthuis (TIU Tilburg). Tema konferensi berbunyi, ‘Stories and Traditions in Transformation: A Neglected Domain of Interaction between Religions’. Fokus ceramah-ceramahnya adalah pada cara kisah-kisah religius menemukan jalannya dalam berbagai tradisi religius dan terutama dalam tradisi Yahudi, Kristiani, dan Islami.

Konferensi ini dibuka pada Minggu sore, 31 Mei, dengan sebuah ceramah publik oleh E. Yassif (Universitas Tel Aviv). Yassif meminta perhatian bagi kenyataan bahwa kisah-kisah dalam tradisi Yahudi sering diinkorporasikan dalam teks-teks yang tidak mengisahkan, seperti halnya Midrashim. Untuk memahami dengan baik kisah-kisah, orang mesti mencari sumber-sumber lebih awal kisah-kisah ini, meneliti berbagai variasi kisah tersebut, dan menempatkan kisah-kisah itu dalam konteks folkloristik yang lebih luas.

Sepanjang Senin paginya difokuskan perhatian pada kisah-kisah manusia pertama, Adam. M. Korpel (PTHU) merujuk pada mitologi Kanaan yang mengatakan bahwa Adam semula mempunyai suatu keadaan ilahi. Karena gigitan makhluk ilahi yang jatuh ke dunia dalam rupa seekor ular, ia pun menjadi manusia yang fana. D. Houtman (PTHU) memperlihatkan bahwa mitos-mitos Kanaanistik ini juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam *Genesis Rabbah*. Keadaan Adam, misalnya, semula bisa mencapai surga, namun setelah jatuhnya, keadaannya menjadi lebih rendah.

Pada Senin siang fokus pembicaraan ialah pada kisah-kisah dan perumpamaan Yahudi dan Kristiani awal. A. Merz (PTHU) dan E. Ottenheim (UU Utrecht) membuka siang itu dengan ceramah bersama mengenai perumpamaan-perumpamaan dalam literatur rabinis dan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Sesudahnya dilanjutkan dengan sejumlah ceramah tentang berbagai figur alkitabiah dan kisah-kisahannya dalam

tradisi-tradisi Kristiani dan Yahudi awal.

Ceramah-ceramah pada Selasa pagi diarahkan pada interaksi kisah-kisah dalam tradisi Yahudi, Kristiani, dan Islami. M. Poorthuis (TIU Tilburg) membuka program pagi ini dengan sebuah presentasi tentang keterkaitan Yesus dengan suatu kisah Islamistik (yang bermuasal Yahudi). T. Kadari menutup sesi pagi dengan presentasi mengenai berbagai kisah Yahudi dan Islami tentang Yunus. Siangnya fokus bergeser ke kisah-kisah dan tradisi Yahudi di abad pertengahan. Rabu paginya konferensi diakhiri dengan ceramah mengenai kisah-kisah alkitabiah dalam seni dan modernitas.

Sebuah publikasi dalam *Jewish and Christian Perspectives Series* diharapkan muncul dalam jangka waktu dua tahun.

Simposium tentang Teodisea Agustinus

(Kampen, 4 Juni 2015)

Pada 4 Juni tahun ini di Theologische Universiteit Kampen diselenggarakan sebuah simposium dengan tema 'Apakah Agustinus di antara Teman-Teman Ayub?'. Kesempatan untuk somplsium ini dimotivasi kelulusan B. van Egmond sehari sebelumnya, dengan disertasi berjudul 'Merciful Severity: Augustine of Hippo's Early Thought on the Redemptive Function of Divine Judgment'. Doktorat ini adalah bagian proyek TU Kampen dan Faculteit Theologie en Religiwetenschappen, KU Leuven. Simposium ini karenanya sekaligus menghantar pada hasil yang tak terduga, tetapi juga keberhasilan kerja sama antara fakultas teologi Reformasi dan Roma Katolik. Acara hari itu diketuai oleh M. Lamberigts, dekan Falultas Teologi dan Ilmu Religi, KU Leuven, dan yang juga salah satu promotor Van Egmond. Sekitar 40 hadirin ada di sana, baik teolog maupun anggota komunitas yang tertarik pada tema tersebut.

Dalam simposium perhatian utama diarahkan pada teodisea Agustinus banwa kejahatan yang menimpa kita dilihat sebagai suatu hukuman atas dosa manusia dalam Adam atau setiap orang. Apa makna teodisea ini bagi penghayatan pengalaman kita akan penderitaan? Adamah, misalnya, ruang bagi keluhan, seperti yang terdengar dalam Kitab Ayub? Para pembicara membahasnya dari disiplin teologisnya masing-masing mengenai persoalan ini.

E. Brink, dosen Kitab Suci Perjanjian Lama di TU Kampen,

menelaah teodisea dalam Kitab Ayub, dan menyampaikan persoalan bagaimana ini berhubungan dengan gagasan-gagasan Agustinus mengenai ketersembunyian keadilan Allah. B. van Egmond, yang hingga saat itu adalah mahasiswa doktoral di Kampen dan Leuven, memperlihatkan bagaimana Agustinus dalam *Enarrationes in Psalmos* mengolah emosi-emosi yang mengakibatkan penderitaan manusia. E. Boer, guru besar sejarah Gereja di Kampen, bicara mengenai eksegeze Ayub dari Calvin dan Beza, dan bagaimana mereka menggunakan *Enchiridion* Agustinus. Di siang harinya, A. Dupont, peneliti postdoc patristik di KU Leuven, memberikan presentasi tentang metafor ‘Christus medicus’ dalam karya Agustinus, dan melukiskan antara lain bagaimana Agustinus menggunakan metafor ini untuk menginterpretasi kejahatan yang membuat manusia menderita sebagai bagian dari aktivitas menyembuhkan Kristus di dalam kehidupan manusia. Sesudahnya tampil seseorang dari Leuven lagi memberikan presentasi, yakni J. Arblaster, mahasiswa doktoral di KU Leuven, yang membahas publik dalam karya-karya sejumlah mistik Belanda Tengah, dan memperlihatkan bagaimana penderitaan berperan dalam proses transformasi mistik. Akhirnya ceramah ditutup dengan presentasi B. Kamphuis, guru besar teologi sistematik di Kampen, mengenai ‘penderitaan ilahi dan manusiawi’. Ia memperlihatkan bahwa manusia tanpa mengambil jarak dengan kepenuhan diri Allah juga dapat bicara mengenai penderitaan ilahi, dan ia menunjukkan makna yang bisa muncul dari gagasan ini bagi cara kita menghayati dan mengalami penderitaan yang menimpa diri kita.

Setelah menyanyikan Mazmur Jeneva, dan mengucapkan sebuah doa dari Agustinus, simposium ini ditutup. Diumumkan bahwa paper-paper ceramah di dalamnya pada waktunya akan diterbitkan dalam seri refleksi Theologische Universiteit Kampen.